

Implementasi Teori Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital: *Systematic Literature Review*

Nanang Purwanto¹

Nurul Murtadho²

Radeni Sukma Indra Dewi³

Shirly Rizki Kusumaningrum⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹nanang.purwanto.2402158@students.um.ac.id

²nurul.murtadho.fs@um.ac.id

³radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id

⁴shirly.rizki.pasca@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teori konektivisme dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di era digital. Metode yang digunakan adalah Tinjauan Pustaka Sistematis, dengan menganalisis empat belas artikel yang diterbitkan antara 2014 hingga 2025 dan memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan analisis terhadap 14 artikel, ditemukan bahwa implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital paling banyak diwujudkan melalui penggunaan *Zoom* (64%), *Google Classroom/ LMS* (36%), media sosial (*WhatsApp, Instagram, YouTube*) (36%), dan aplikasi interaktif (*Wordwall, Gboard, Edpuzzle*) (43%). Seluruh artikel (100%) menunjukkan prinsip konektivisme berupa menghubungkan simpul informasi, diikuti oleh menjaga koneksi digital (93%) dan pengetahuan tersebar dalam teknologi (79%). Tantangan utama yang muncul meliputi keterbatasan akses teknologi dan jaringan (86%), rendahnya literasi digital (71%), dan resistensi pedagogis dari pengajar terhadap pembelajaran daring (43%). Temuan ini menegaskan bahwa implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan pembelajar, namun memerlukan dukungan sistemik dan strategi pedagogis yang tepat. Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan rekomendasi pembelajaran BIPA berbasis konektivisme yang lebih efektif dan kontekstual di era digital.

Kata Kunci: *konektivisme, BIPA, teknologi digital, literasi digital*

Pendahuluan

Kemajuan pesat teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah paradigma pendidikan secara signifikan, dengan membawa dampak besar pada berbagai bidang, termasuk pengajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kehadiran teknologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, tetapi juga memperkenalkan tantangan baru dalam hal desain dan penerapan model pembelajaran yang efektif. Salah satu bidang yang terkena dampaknya adalah pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka. Transformasi digital yang terjadi dalam pengajaran BIPA membawa dampak signifikan dalam proses interaksi antara pengajar dan pelajar, namun juga memunculkan sejumlah masalah yang perlu dipecahkan. Misalnya, pengajaran yang sebelumnya mengandalkan pendekatan tradisional kini harus menghadapi kebutuhan untuk beradaptasi dengan berbagai platform digital yang berbeda, serta tantangan dalam menjaga keterlibatan dan efektivitas pembelajaran

dalam lingkungan virtual. Selain itu, pengajaran BIPA yang berbasis teknologi perlu memastikan bahwa metode yang digunakan tidak hanya memperkenalkan alat atau platform baru, tetapi juga memperhatikan pengelolaan pengetahuan yang efektif dan konektivitas yang memadai antara pelajar, pengajar, dan sumber daya pembelajaran. Salah satu teori yang relevan dalam memahami dinamika ini adalah teori konektivisme yang diperkenalkan oleh (Siemens, 2005), yang menekankan pentingnya jejaring dalam proses belajar. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dan dikelola melalui koneksi dengan berbagai sumber daya digital, memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan orang lain dalam sebuah komunitas pembelajaran berbasis jaringan (Dziubaniuk et al., 2023; Goldie, 2016; Dunaway, 2011).

Dalam kajian mengenai teori konektivisme yang dikembangkan oleh George Siemens, (Utecht & Keller, 2019) menguraikan delapan prinsip utama yang mendasari teori ini, yaitu:

1. Pengetahuan muncul dari berbagai perspektif
Pembelajaran dan pengetahuan tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan muncul dari berbagai perspektif. Dengan keberagaman opini, pemahaman menjadi lebih kaya dan mendalam.
2. Pembelajaran terjadi dengan menghubungkan berbagai sumber informasi
Pembelajaran terjadi melalui proses menghubungkan berbagai node atau sumber informasi, baik manusia maupun digital (seperti blog, situs web, dan media sosial).
3. Pengetahuan tidak hanya ada di manusia, tetapi juga dalam teknologi
Pengetahuan tidak hanya tersimpan dalam pikiran manusia, tetapi juga dalam perangkat non-manusia seperti komputer, mesin pencari, atau platform digital lainnya.
4. Kemampuan untuk mencari informasi lebih penting daripada menghafal informasi itu sendiri
Kemampuan untuk terus belajar dan mengakses informasi baru lebih penting daripada sekadar menguasai pengetahuan yang ada saat ini.
5. Menjaga koneksi sosial dan digital penting dalam proses belajar
Merawat dan memelihara koneksi, baik dengan manusia maupun sumber digital adalah kunci untuk menjaga keberlangsungan proses belajar.
6. Kemampuan melihat keterkaitan antar bidang dan konsep adalah keterampilan utama
Keterampilan utama dalam pembelajaran konektivisme adalah kemampuan untuk melihat keterkaitan antar bidang, ide, dan konsep.
7. Informasi terbaru adalah inti dari pembelajaran konektivisme
Tujuan dari semua aktivitas belajar berbasis konektivisme adalah memperoleh pengetahuan yang akurat dan terkini.
8. Proses mengambil keputusan adalah bagian dari pembelajaran itu sendiri
Proses mengambil keputusan merupakan bagian penting dari pembelajaran karena melibatkan pemilihan, penyaringan, dan evaluasi informasi dalam konteks yang terus berubah.

Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya jaringan, teknologi, dan kemampuan adaptasi dalam pembelajaran modern, serta menunjukkan bagaimana teori konektivisme berbeda dari teori belajar tradisional yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid.

Dalam era digital, penerapan teori konektivisme dalam pengajaran bahasa tercermin dalam pemanfaatan platform pembelajaran daring dan alat kolaboratif yang

memungkinkan interaksi serta berbagi pengetahuan di antara pembelajar. Salah satu contoh nyata adalah integrasi media sosial sebagai ruang belajar dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT). Sebagaimana dikemukakan oleh (Sozudogru et al., 2019) bahwa penggunaan jaringan sosial (*Facebook, Myspace, LinkedIn, Edmodo*) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar sesuai dengan gaya belajar mereka serta dapat menciptakan komunitas baru di mana guru dan siswa dapat dengan mudah berkomunikasi tanpa bertemu satu sama lain, tidak seperti kelas tradisional tatap muka. Lebih lanjut, implementasi *Massive Open Online Courses* (MOOCs) menjadi contoh nyata penerapan konektivisme. Menurut (Goldie, 2016), MOOCs menghadirkan kerangka pendidikan di mana peserta didik dapat berinteraksi secara global, membentuk jaringan yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa melalui MOOC, peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dalam forum, berkolaborasi dalam proyek, serta mengakses berbagai sumber belajar yang disediakan oleh pengajar. Interaksi digital ini selaras dengan pandangan konektivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tersebar dalam jaringan dan diperoleh melalui pengalaman bersama serta pertukaran informasi.

Dengan adanya teknologi ini, pembelajar BIPA dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kontekstual, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, teknologi digital memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pelajar. Namun, meskipun teori konektivisme menawarkan berbagai peluang dalam pengajaran BIPA, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital dalam mengadopsi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Azizah et al., 2024; Jeny, 2024). Tidak semua pengajar BIPA memiliki keterampilan digital yang memadai untuk merancang dan mengelola pembelajaran berbasis jaringan, sementara tidak semua pelajar memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa literasi digital dapat tetap mempertahankan kualitas pedagogis yang baik, termasuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kompetensi digital yang memadai untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis jaringan secara efektif (Jeny, 2024).

Kajian tentang penerapan konektivisme dalam pengajaran BIPA masih sangat terbatas, meskipun pendekatan ini relevan dengan perkembangan teknologi dan tren pembelajaran di era digital. Konektivisme menekankan pembelajaran berbasis jejaring, di mana pelajar membangun pemahaman melalui interaksi dengan sumber daya digital dan komunitas belajar. Dalam pencarian awal menggunakan *Google Scholar* dan *Semantic Scholar*, hanya sedikit artikel yang secara eksplisit mengaitkan teori konektivisme dengan pengajaran BIPA. Ketimpangan ini menunjukkan adanya celah literatur yang belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam pengajaran BIPA berbasis konektivisme di era digital. Dengan meningkatnya kebutuhan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis jejaring, studi ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana konektivisme dapat diadaptasi dalam pengajaran BIPA guna meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran. Sebagai salah satu fenomena baru, implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengidentifikasi efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan kolaborasi pembelajar.

Meskipun konektivisme telah diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran daring (Siemens, 2005) kajian khusus yang membahas penerapannya dalam pengajaran BIPA masih terbatas. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis

jejaring dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya otentik, memperkaya interaksi lintas budaya, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis komunitas (Goldie, 2016; Ravenscroft, 2011). Dalam konteks BIPA, konektivisme berpotensi meningkatkan kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik melalui kolaborasi maupun pembelajaran mandiri yang difasilitasi oleh teknologi. Misalnya, media sosial dan platform pembelajaran digital dapat mempercepat proses belajar dengan memungkinkan interaksi langsung antara pembelajar dari latar belakang budaya yang berbeda (Maulana et al., 2024).

Walaupun teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, dalam konteks pengajaran BIPA, masih terdapat banyak tantangan dalam mengintegrasikan teknologi secara optimal. Penggunaan platform pembelajaran daring, media sosial, dan *Massive Open Online Courses* (MOOCs) menjadi sangat relevan, namun masih perlu penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi-teknologi ini dapat mendukung prinsip-prinsip konektivisme dalam pengajaran BIPA. Salah satu hal yang penting untuk dianalisis lebih mendalam adalah kesiapan teknologi, kompetensi digital baik pengajar maupun pembelajar, serta kendala pedagogis dan infrastruktur yang ada. Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ini, implementasi teori konektivisme dalam pengajaran BIPA mungkin tidak dapat memberikan hasil yang maksimal, baik dari segi efektivitas pembelajaran maupun pencapaian kompetensi berbahasa yang diharapkan.

Penelitian sistematis tentang penerapan konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip konektivisme telah diterapkan dan mengukur dampaknya terhadap kompetensi berbahasa pembelajar. Dengan mengadopsi metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA. SLR akan mengidentifikasi tren utama dalam pemanfaatan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring, media sosial, dan alat kolaboratif, dalam mendukung interaksi serta konektivitas dalam kelas BIPA. Selain itu, SLR juga akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan pelajar, serta faktor-faktor pedagogis dan teknis yang mendukung atau menghambat penerapan konektivisme secara efektif dalam konteks BIPA.

Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik mengenai pembelajaran berbasis konektivisme tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengajar BIPA dalam mengadaptasi pendekatan konektivisme yang lebih optimal, khususnya dalam konteks pembelajaran daring dan hibrida. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyarankan model pembelajaran berbasis konektivisme yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA di era digital, serta memberikan arahan praktis untuk pengembangan kompetensi digital pengajar dan pelajar dalam menghadapi tantangan pendidikan di era teknologi.

Metode

Penelitian ini merupakan kajian sistematis yang dikenal sebagai *Systematic Literature Review* (SLR). Tinjauan pustaka sistematis (SLR) adalah metode untuk menyintesis bukti ilmiah guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu secara transparan dan dapat direplikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghimpun seluruh bukti yang telah dipublikasikan terkait topik yang dikaji, sekaligus menilai secara kritis kualitas dari setiap bukti tersebut (Lame, 2019). Penelitian ini berfokus pada

implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital. Topik ini dipilih berdasarkan dua alasan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA. Kedua, untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital. Ada dua pertanyaan penelitian yang perlu ditinjau, yaitu:

RQ1 : Bagaimana implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital?

RQ2 : Apa saja tantangan dalam implementasi konektivisme terhadap pengajaran BIPA di era digital?

Tinjauan ini mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang mencakup empat tahapan utama:

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan relevansi dan ketepatan penelitian, tinjauan ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang spesifik, sebagaimana dirinci dalam Tabel 1. Kriteria tersebut dirancang agar selaras dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Hanya artikel yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel membahas konektivisme dalam pembelajaran bahasa secara umum atau dalam konteks BIPA secara khusus.	Artikel yang membahas konektivisme tetapi tidak dalam konteks pembelajaran bahasa.
Artikel yang berfokus pada pembelajaran daring Dan teknologi digital dalam pengajaran bahasa.	Artikel yang hanya berfokus pada pengajaran bahasa secara umum, tanpa melibatkan teknologi atau konektivisme.
Artikel yang berasal dari jurnal akademik terindeks (<i>Scopus</i> , SINTA atau DOAJ)	Artikel dari blog pribadi, opini, atau sumber non-akademik tanpa proses <i>peer review</i> .
Artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk memastikan aksesibilitas dan pemahaman.	Artikel yang ditulis dalam bahasa selain bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
Teks lengkap dapat diakses.	Akses terhadap teks lengkap terbatas

Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Publish or Perish* menggunakan kata kunci: “*connectivism, language learning.*” “*BIPA teaching, digital.*” “*social media, Indonesian language learning.*” “*BIPA digital.*” “*teknologi digital, BIPA.*” “*media sosial, BIPA.*” “*konektivisme AND BIPA.*” “*pembelajaran daring, BIPA.*” “*MOOC, BIPA.*” “*jaringan, BIPA.*” yang dikombinasikan dengan operator *Boolean* seperti *AND* dan *OR* (Dinet et al., 2004). Sumber data terdiri dari artikel ilmiah yang diperoleh dari berbagai basis data akademik, yaitu: *Scopus*, *Semantic Scholar* dan *Google Scholar* yang diterbitkan dari 2014 hingga 2025.

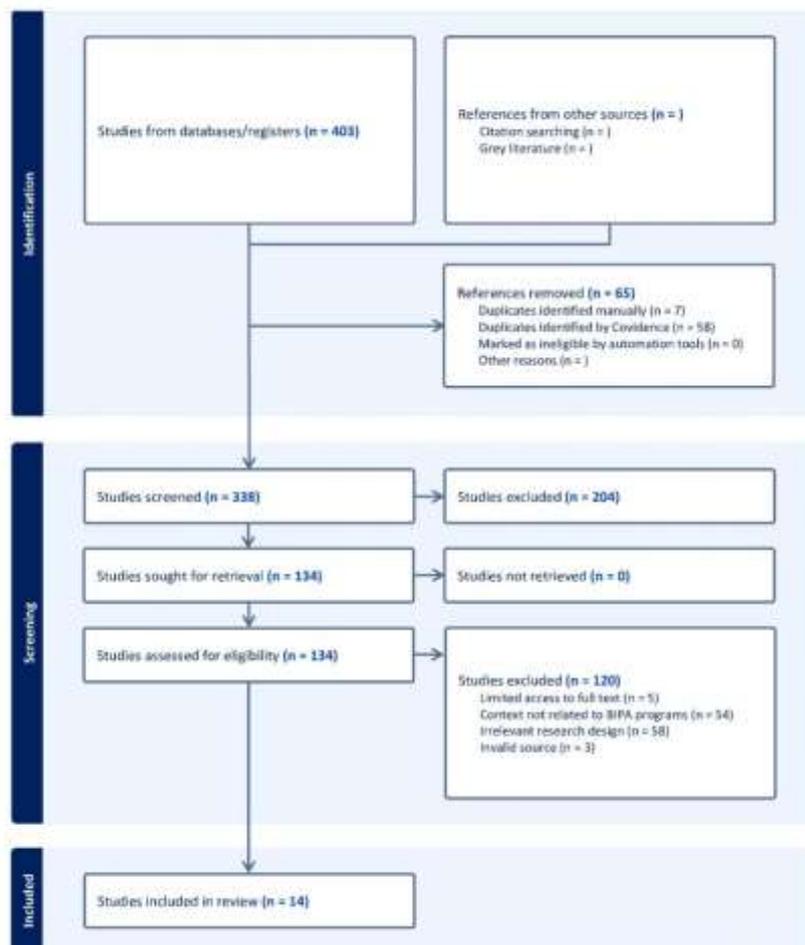
Penilaian Kualitas

Penilaian kualitas artikel dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metodologi, kejelasan hasil penelitian, dan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran BIPA.

Ekstraksi Data

Dalam proses ini, berhasil diidentifikasi empat belas artikel ilmiah yang secara spesifik membahas implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital.

Data diekstraksi menggunakan pedoman analisis konten untuk mengkaji enam kategori: tujuan penelitian, desain penelitian, teknologi dan media digital yang digunakan, prinsip konektivisme yang diidentifikasi, temuan penelitian, tantangan dan hambatan.



Gambar 1. Diagram PRISMA

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi artikel ilmiah yang membahas implementasi teori konektivisme dalam pembelajaran BIPA di era digital. Hasil telaah sistematis dirangkum dalam Tabel 2 dan Tabel 3 untuk mempermudah interpretasi dan penyajian temuan.

Tabel 2. Implementasi Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital

No.	Penulis & Tahun	Teknologi/Media Digital Yang Digunakan	Prinsip Konektivisme Yang Diidentifikasi	Hasil Penelitian	Relevansi terhadap Penelitian
1.	(Idealy et al., 2023)	Aplikasi <i>Gboard</i> (papan ketik virtual dengan fitur terjemahan instan teks dan suara)	Menghubungkan simpul atau sumber informasi yang bersifat khusus; Menumbuhkan dan memelihara koneksi.	<i>Gboard</i> meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa peserta. Aplikasi ini membantu pemahaman bahasa Indonesia dan mendorong interaksi dengan penutur asli.	Studi ini menunjukkan bagaimana aplikasi sederhana seperti <i>Gboard</i> dapat berperan sebagai simpul koneksi dalam pembelajaran bahasa. Relevan dalam konteks konektivisme BIPA karena menunjukkan potensi teknologi berbasis

					mobile dalam membangun jejaring pembelajaran yang kontekstual dan otentik, khususnya dalam meningkatkan interaksi dan motivasi pembelajar asing.
2.	(Muzdalifah & Herningti as, 2021)	<i>Edpuzzle</i> (platform video interaktif dengan fitur pemangkasan, sulih suara, dan kuis tertanam)	Menghubungkan simpul-simpul khusus; Kemampuan untuk terus menambah pengetahuan; Keberagaman pendapat; Menjaga keterhubungan secara berkelanjutan.	<i>Edpuzzle</i> terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Integrasi konten video memfasilitasi keterlibatan aktif dan mendorong siswa untuk berlatih berbicara secara lebih runtut, logis, dan interaktif.	Studi ini memperkuat relevansi konektivisme dalam pengajaran bahasa melalui media digital yang interaktif. Penggunaan <i>Edpuzzle</i> mencerminkan prinsip jejaring pengetahuan dan keberagaman perspektif dalam pembelajaran BIPA, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara secara digital dan kontekstual.
3.	(Duwila et al., 2023)	<i>Zoom</i> (kelas daring dan rekaman sesi pembelajaran sebagai data analisis)	Pengetahuan bersumber dari keberagaman pendapat; Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan.	Penelitian menunjukkan penggunaan berbagai penanda metadiskursus interaktif oleh pengajar BIPA, seperti "ok", "nah", "jadi", dan "karena". Penanda ini membantu menyusun alur pembelajaran, membangun koneksi makna, dan meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam kelas daring.	Studi ini memperlihatkan bagaimana platform digital seperti <i>Zoom</i> tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konektif di mana interaksi, keterlibatan, dan struktur diskursus menjadi bagian penting dari proses belajar. Hal ini mendukung kerangka konektivisme dalam pengajaran BIPA secara daring yang berpusat pada koneksi makna dan interaktivitas.
4.	(Nugraheni et al., 2023)	Platform <i>e-learning</i> , kursus daring, video tutorial, dan <i>virtual reality</i> untuk pembelajaran jarak jauh dan <i>blended learning</i>	Menghubungkan simpul-simpul khusus; Pengetahuan tersimpan dalam perangkat atau teknologi; Menjaga koneksi berkelanjutan.	Penerapan teknologi dalam pembelajaran BIPA meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dan budaya, serta membantu guru dalam pemantauan perkembangan. Digitalisasi memperkuat hubungan siswa	Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran BIPA berbasis teknologi dapat membentuk lingkungan belajar yang konektif dan berpusat pada pengalaman. Hal ini memperkuat dasar bagi penerapan konektivisme dalam pembelajaran BIPA di era digital, terutama dalam konteks integrasi

			dengan budaya Indonesia melalui pengalaman yang imersif dan kontekstual.	budaya dan personalisasi pengalaman belajar melalui media digital.	
5.	(Defina et al., 2024)	<i>Zoom</i> untuk interaksi sinkron, <i>Google Forms</i> untuk kuesioner, serta media interaktif seperti permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.	Pengetahuan dapat tersimpan dalam perangkat non-manusia; Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan	Pembelajaran daring efektif bila didukung oleh materi yang menarik dan media interaktif. Meskipun pembelajaran luring dianggap lebih memotivasi, teknologi digital mampu menstimulasi keterlibatan siswa melalui pendekatan kreatif dan fleksibel.	Penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa penerapan konektivisme dalam pembelajaran BIPA membutuhkan media digital yang interaktif dan mendukung motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan SLR untuk mengevaluasi efektivitas dan tantangan konektivisme dalam konteks BIPA digital, terutama dalam menjaga konektivitas dan memanfaatkan teknologi non-manusia.
6.	(Fitriyah et al., 2022)	<i>WhatsApp</i> untuk komunikasi dan berbagi materi, <i>Google Drive</i> untuk penyimpanan dan pengelolaan sumber belajar, serta aplikasi konferensi video untuk kelas daring.	Pembelajaran dan pengetahuan dibangun melalui keberagaman pendapat; Pembelajaran merupakan proses menghubungkan berbagai simpul informasi.	Pembelajaran BIPA daring menghadapi tantangan teknis (koneksi internet, akses perangkat) dan non-teknis (motivasi rendah, perbedaan kemampuan, gangguan lingkungan). Solusi yang diterapkan termasuk pemanfaatan <i>Google Drive</i> sebagai bank sumber belajar, penggunaan metode interaktif seperti permainan, serta komunikasi yang diperbaiki antara pengajar dan peserta.	Studi ini menunjukkan pentingnya infrastruktur teknologi dan desain pembelajaran yang menghubungkan beragam simpul informasi serta mengakomodasi kebutuhan peserta. Penemuan ini mendukung urgensi penelitian sistematis mengenai bagaimana prinsip konektivisme dapat diimplementasikan secara adaptif dan responsif dalam pengajaran BIPA daring, termasuk dalam mengatasi tantangan nyata di lapangan.
7.	(Cahyaningsih, 2021)	Platform konferensi video (<i>Zoom</i>), alat diskusi interaktif (<i>Google Jamboard</i> , <i>Padlet</i>), sumber digital literasi (<i>Literacy.org</i> , <i>letsreadasia.org</i>), perangkat produksi media	Pembelajaran sebagai proses menghubungkan berbagai simpul khusus; Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan.	Pengajar BIPA memanfaatkan berbagai perangkat digital secara efektif untuk pembelajaran sinkron dan asinkron. Teknologi seperti <i>Google Jamboard</i> meningkatkan partisipasi dan menciptakan suasana	Penelitian ini menunjukkan pentingnya diversifikasi media digital untuk mendukung prinsip konektivisme, terutama dalam membangun interaksi antarsimpul belajar secara aktif dan dinamis. Ini sejalan dengan fokus penelitian

		(video, audio, buku digital), serta permainan bahasa (<i>Quizlet, Kahoot, Canva</i>)		belajar interaktif, terutama bagi pelajar usia muda. Pembelajaran mencakup semua keterampilan berbahasa, berbicara, menyimak, membaca, menulis dengan pendekatan kreatif melalui media digital yang bervariasi.	ini dalam mengeksplorasi peran teknologi dalam menguatkan jaringan pengetahuan pada konteks pembelajaran BIPA daring di era digital. Hasil ini dapat menjadi rujukan dalam merancang model pembelajaran konektivisme yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajar.
8.	(Andriyanto et al., 2023)	<i>Wordwall</i> untuk penguasaan kosakata dan tata bahasa, aplikasi pembelajaran keterampilan menyimak dan membaca, Jamboard untuk latihan menulis kolaboratif, <i>Google Drive</i> untuk penyimpanan materi, serta <i>Google Classroom</i> , slide presentasi, dan video <i>YouTube</i> sebagai media pendukung pembelajaran lainnya.	Pembelajaran sebagai proses menghubungkan berbagai simpul khusus; Pengetahuan dapat tersimpan dalam perangkat non-manusia; Keberagaman pendapat.	Integrasi platform digital meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, partisipasi aktif, dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran berlangsung fleksibel dan efektif.	Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran berbasis konektivisme, terutama dalam membangun jejaring pengetahuan dan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individual. Hasil ini mendukung arah penelitian ini yang berupaya merancang model pembelajaran konektivisme untuk BIPA, dengan menekankan fleksibilitas media digital dalam memperkuat keterhubungan dan akses terhadap sumber belajar.
9.	(Hermansyah et al., 2023)	<i>Virtual Learning Environment (VLE)</i> dengan 4 platform utama: Zoom (sinkron), LMS Virlenda (materi), Telegram (diskusi asinkron), email (pengumuman)	Pembelajaran sebagai proses menghubungkan simpul pengetahuan; Menjaga keterhubungan secara berkelanjutan	Integrasi platform digital meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, partisipasi aktif, dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran berlangsung fleksibel dan efektif.	Studi ini menunjukkan penerapan prinsip konektivisme dalam desain pembelajaran daring yang bersifat fleksibel dan interaktif. Relevan sebagai model awal untuk pengembangan desain pembelajaran BIPA berbasis konektivisme, terutama dalam pemanfaatan platform digital sinkron dan asinkron untuk meningkatkan konektivitas belajar.
10.	(Kurniati & Hassan,	<i>KakaoTalk</i> sebagai aplikasi pesan	Pembelajaran merupakan	Penggunaan <i>KakaoTalk</i>	Penelitian ini memperkuat peran

2023)	instan berbasis mobile, digunakan dalam pembelajaran daring berbasis <i>flipped learning</i> . Fitur multimedia seperti teks, emotikon, dan video digunakan untuk komunikasi dan kolaborasi antarmahasiswa.	proses menghubungkan berbagai simpul khusus; Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan; Proses mengambil keputusan adalah bagian dari pembelajaran.	mendukung pemahaman konsep pembelajaran secara lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Sebanyak 85,7% peserta menilai diskusi kelompok kecil sangat bermanfaat. Kehadiran guru dalam kelompok untuk memberi umpan balik personal serta kecepatan respon menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar.	aplikasi pesan instan dalam mendukung prinsip-prinsip konektivisme seperti koneksi berkelanjutan dan pengambilan keputusan kolaboratif. Temuan ini relevan untuk pengembangan model pembelajaran BIPA digital yang mengutamakan fleksibilitas interaksi, keterlibatan peserta didik, serta pentingnya kehadiran dan peran aktif guru dalam jaringan pembelajaran daring.
-------	---	--	---	--

11. (Pratiwi et al., 2023)	<i>Zoom</i> sebagai platform utama pembelajaran daring; materi pembelajaran berupa bahan cetak dan elektronik; pengumpulan data dilakukan dengan <i>Google Forms</i> .	Pembelajaran merupakan proses menghubungkan berbagai simpul khusus; Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan.	Mahasiswa lebih termotivasi saat pembelajaran tatap muka. Materi cetak dianggap lebih efektif untuk mencatat. <i>Zoom</i> tetap menjadi pilihan utama untuk pembelajaran sinkron, meskipun efektivitasnya dipengaruhi kondisi geografis. Untuk keterampilan menyimak dan berbicara, mahasiswa memilih materi autentik secara mandiri agar lebih memahami dan termotivasi.	Studi ini menunjukkan bagaimana teknologi digital seperti <i>Zoom</i> dan <i>Google Forms</i> terintegrasi dalam praktik konektivisme, khususnya dalam menjaga keterhubungan antara mahasiswa dan materi. Temuan ini memperkuat pentingnya aksesibilitas dan keberagaman sumber belajar dalam pengajaran BIPA di era digital, serta pentingnya fleksibilitas dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.
12. (Nasrullah et al., 2024)	<i>Moodle, Google Classroom, Duolingo, Babel, Instagram, YouTube, TikTok, Virtual Reality (VR), dan Augmented Reality (AR)</i> .	Pembelajaran merupakan proses menghubungkan berbagai simpul khusus; Proses mengambil keputusan adalah bagian dari pembelajaran; Menjaga keterhubungan	Teknologi digital meningkatkan akses ke sumber belajar dan memperkuat interaktivitas pembelajaran. Pendekatan blended learning dan gamifikasi memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan menarik. Penggunaan VR dan	Studi ini memperkuat relevansi prinsip konektivisme dalam pembelajaran BIPA, khususnya dalam pengayaan konteks belajar melalui teknologi imersif (VR/AR) dan media sosial. Hal ini menunjukkan potensi konektivisme dalam menggabungkan berbagai sumber belajar dan pengambilan

			(koneksi) secara berkelanjutan.	AR membantu siswa memahami bahasa dalam konteks nyata dan budaya autentik, memperkaya keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.	keputusan oleh siswa untuk meningkatkan pengalaman belajar bahasa secara otentik dan berkesinambungan.
13.	(Inthase et al., 2024)	<i>Zoom, Google Meet, Canva, GoodNote</i>	Pembelajaran merupakan proses menghubungkan berbagai simpul khusus; Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan.	Teknologi digital yang digunakan dalam pengajaran BIPA terbukti meningkatkan keterlibatan, aksesibilitas, dan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan terstruktur. Peserta merasa lebih mudah memahami dasar bahasa Indonesia karena pengalaman belajar yang adaptif dan menarik.	Penelitian ini mendukung relevansi teori konektivisme dengan menunjukkan bagaimana penggunaan alat digital membentuk simpul pembelajaran yang saling terhubung dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini menekankan pentingnya menjaga konektivitas digital secara berkelanjutan dalam pembelajaran BIPA daring.
14.	(Rahmat et al., 2024)	<i>WhatsApp, platform kolaboratif daring</i>	Menjaga keterhubungan (koneksi) secara berkelanjutan; Keberagaman pendapat; Pengambilan keputusan dan pemaknaan terjadi dalam konteks pembelajaran yang terhubung melalui jaringan	Kolaborasi daring antara pelajar BIPA di Thailand dan mahasiswa Indonesia meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pemahaman bahasa dan budaya Indonesia. Proyek interaktif mendorong motivasi dan ketertarikan siswa, dengan kelompok eksperimen menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.	Studi ini mengilustrasikan konektivitas antarpelajar lintas budaya melalui teknologi digital yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Hal ini menunjukkan bagaimana simpul sosial dan budaya menjadi bagian penting dari proses belajar dalam jaringan, sejalan dengan prinsip konektivisme dalam pembelajaran BIPA daring.

Tabel 3. Tantangan Implementasi Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital

No	Penulis & Tahun	Tantangan dan Hambatan Implementasi Konektivisme	Relevansi Terhadap Penelitian
1.	(Idealy et al., 2023)	Jumlah responden terbatas dan kurangnya pemahaman peserta terhadap konteks budaya menjadi kendala utama.	Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa membutuhkan dukungan pemahaman budaya agar lebih efektif. Hal tersebut sejalan

dengan pendekatan konektivisme dalam penelitian ini yang menekankan pentingnya koneksi sosial dan budaya dalam pengajaran BIPA di era digital.

2.	(Muzdalifah & Herningtias, 2021)	Kendala teknis seperti koneksi internet tidak stabil, perbedaan tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa, dan terbatasnya interaksi langsung dalam pembelajaran bahasa secara komunikatif.	Menunjukkan urgensi penguatan prinsip konektivisme dalam mengatasi hambatan digital dan interaksi sosial. Penelitian ini mendalami bagaimana keterhubungan digital dan sosial dapat mendukung pembelajaran BIPA daring.
3.	(Duwila et al., 2023)	Hambatan komunikasi akibat kamera dimatikan, gangguan koneksi internet, dan durasi kelas daring yang terbatas untuk melatih keterampilan berbicara. Transisi digital menyulitkan penyampaian materi secara optimal.	Menunjukkan pentingnya desain pembelajaran yang mendukung keterhubungan dan keterlibatan aktif dalam ruang digital. Penelitian ini mengeksplorasi strategi penguatan interaksi dan pemahaman melalui pendekatan konektivisme.
4.	(Nugraheni et al., 2023)	Penurunan jumlah pendaftar program BIPA, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan adaptasi pengajar terhadap teknologi dan lingkungan baru menjadi hambatan dalam pelaksanaan program.	Menguatkan urgensi penerapan desain pembelajaran berbasis konektivisme untuk menjawab keterbatasan sumber daya dan mendukung fleksibilitas serta efisiensi adaptasi pengajar di lingkungan digital yang dinamis.
5.	(Defina et al., 2024)	Tantangan meliputi terbatasnya pengalaman pengajar dalam lingkungan daring, kurangnya pelatihan teknologi, serta kesulitan dalam merancang konten pembelajaran virtual yang menarik.	Menunjukkan pentingnya pelatihan teknologi bagi pengajar dan pengembangan materi pembelajaran berbasis konektivisme yang menarik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring dalam konteks BIPA.
6.	(Fitriyah et al., 2022)	Tantangan teknis mencakup keterbatasan akses materi, koneksi internet yang buruk, dan kurangnya aplikasi pembelajaran. Tantangan non-teknis meliputi rendahnya motivasi, perbedaan kemampuan, gangguan lingkungan, dan kesulitan komunikasi akibat perbedaan zona waktu.	Penelitian ini relevan dengan pengajaran BIPA daring dalam konteks teknologi dan konektivisme, terutama terkait hambatan teknis dan non-teknis yang mempengaruhi motivasi serta efektivitas interaksi antar siswa dalam pembelajaran daring BIPA. Pendekatan konektivisme dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.
7.	(Cahyaningsih, 2021)	Tantangan yang diidentifikasi mencakup keterbatasan sumber belajar digital yang dirancang untuk pelajar muda, kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru dan siswa untuk menguasai alat digital, serta keterbatasan akses	Relevansi dengan penelitian ini terlihat pada pentingnya dukungan infrastruktur dan pelatihan literasi digital, yang merupakan aspek penting dalam implementasi konektivisme dalam pembelajaran BIPA daring.

	terhadap teknologi dan internet dalam pembelajaran asinkron.	Pemahaman dan pemanfaatan teknologi secara efektif menjadi kunci dalam pembelajaran daring BIPA.	
8.	(Andriyanto et al., 2023)	Tantangan yang diidentifikasi mencakup perbedaan latar belakang pengetahuan dan penguasaan kosakata di antara siswa, keterlibatan belajar yang tidak merata, serta keterbatasan waktu akibat komitmen kerja siswa. Selain itu, transisi ke pembelajaran daring juga menyulitkan pengajar dalam menyesuaikan materi dan metode pengajaran secara efektif.	Penelitian ini relevan dalam konteks tantangan yang dihadapi pengajar BIPA dalam menyusun materi dan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa serta fleksibilitas waktu. Pendekatan konektivisme diharapkan dapat menawarkan solusi yang lebih inklusif dan adaptif bagi pembelajaran daring BIPA.
9.	(Hermansyah et al., 2023)	Penelitian ini mengidentifikasi hambatan teknologi, termasuk perbedaan literasi digital dan ketimpangan akses perangkat serta internet antar wilayah. Tantangan lainnya meliputi kesulitan menjaga keterlibatan dan motivasi belajar dalam pembelajaran asinkron, serta perlunya strategi pengajaran yang adaptif terhadap keragaman budaya dan gaya belajar pelajar.	Penelitian ini relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA daring, yang mencakup kesenjangan akses teknologi dan kebutuhan untuk mendesain pengalaman belajar yang dapat mengakomodasi keragaman budaya pelajar. Pendekatan konektivisme diharapkan dapat membantu menciptakan solusi yang adaptif terhadap tantangan tersebut.
10.	(Kurniati & Hassan, 2023)	Tantangan pembelajaran daring BIPA meliputi ketergantungan pada perangkat digital, variasi literasi digital antar pelajar, dan terhambatnya komunikasi dalam konteks virtual, yang dapat mengurangi efektivitas interaksi.	Temuan ini relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA daring, di mana ketergantungan pada teknologi dan perbedaan literasi digital dapat mempengaruhi efektivitas interaksi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya desain pembelajaran yang mendukung komunikasi yang efektif dalam konteks virtual.
11.	(Pratiwi et al., 2023)	Tantangan utama pembelajaran daring mencakup rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya koneksi emosional antara mahasiswa, permasalahan teknis selama sesi daring, dan keterlibatan terbatas dibandingkan tatap muka.	Temuan ini relevan dengan pembelajaran BIPA daring, di mana keterbatasan interaksi emosional dan teknis mengurangi keterlibatan dan motivasi pelajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konektivisme perlu mempertimbangkan faktor emosional dan teknis untuk meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar.
12.	(Nasrullah et al., 2024)	Tantangan utama mencakup keterbatasan akses terhadap teknologi dan koneksi internet,	Temuan ini relevan dengan penerapan konektivisme dalam pengajaran BIPA, di mana akses

	serta perbedaan tingkat literasi digital yang mempengaruhi integrasi teknologi dalam pembelajaran BIPA.	teknologi yang terbatas dan variasi literasi digital mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring, terutama di wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai.
13. (Inthase et al., 2024)	Tantangan utama adalah ketidakstabilan konektivitas internet yang menghambat partisipasi dan keterlibatan dalam pembelajaran daring, serta mengurangi efektivitas proses belajar-mengajar.	Temuan ini relevan dengan tantangan teknis dalam pengajaran BIPA daring, di mana koneksi internet yang tidak stabil mengganggu kelancaran interaksi dan pembelajaran, yang berhubungan dengan implementasi konektivisme yang bergantung pada konektivitas yang stabil.
14. (Rahmat et al., 2024)	Tantangan utama mencakup rendahnya kemahiran berbahasa, perbedaan zona waktu yang menghambat sinkronisasi aktivitas, dan keterbatasan interaksi akibat kurangnya keakraban di antara anggota tim.	Tantangan ini berhubungan dengan keterlibatan pelajar yang terbatas dalam pembelajaran daring BIPA, khususnya dalam kerja kelompok lintas budaya dan zona waktu, yang memengaruhi pembelajaran berbasis konektivisme yang mengutamakan kolaborasi dan pertukaran makna.

Pembahasan

Implementasi Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian terhadap empat belas artikel ilmiah yang dikaji melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR), ditemukan bahwa implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital telah dilakukan melalui beragam strategi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip konektivisme, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan ini terlihat dari pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana utama dalam membangun konektivitas antara peserta didik, pengajar, serta sumber pengetahuan yang beragam dan dinamis.

Salah satu bentuk implementasi konektivisme yang paling menonjol adalah penggunaan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran. Artikel-artikel seperti yang ditulis oleh Idealy et al. (2023), Muzdalifah & Herningtias (2021), dan Duwila et al. (2023) menunjukkan bahwa platform seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *YouTube*, dan aplikasi pendukung lain seperti *Gboard* telah menjadi bagian integral dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA di era digital. Penggunaan media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan konektif antara informasi, interaksi, dan refleksi pembelajaran.

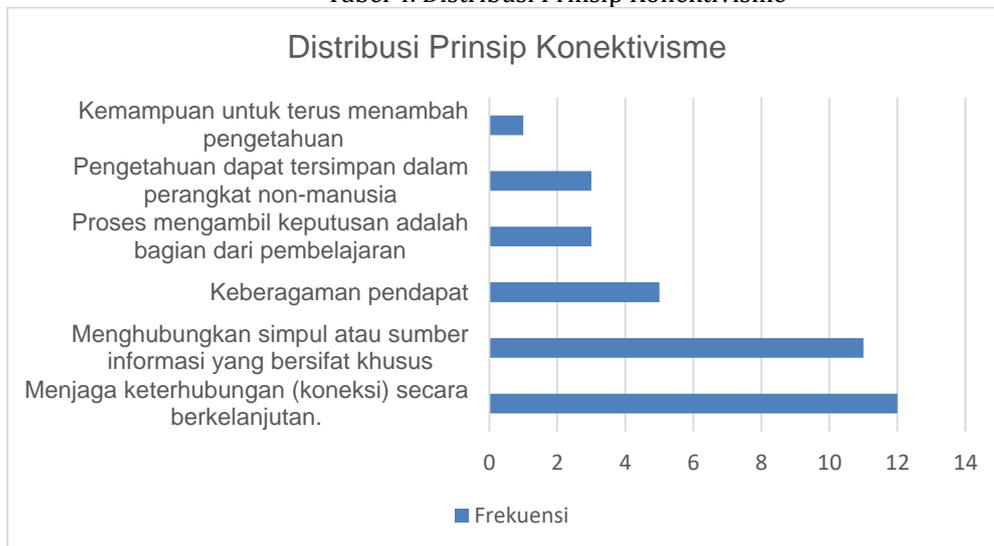
Prinsip-prinsip utama konektivisme yang teridentifikasi dalam artikel-artikel tersebut meliputi pembelajaran yang bersifat terbuka dan kolaboratif, pemanfaatan sumber belajar yang terdistribusi, serta fleksibilitas dalam mengakses dan mengolah informasi. Misalnya, studi oleh Defina et al. (2024) menekankan pentingnya fleksibilitas pembelajaran daring dalam menjawab kebutuhan peserta didik dari berbagai zona

waktu. Hal ini mendukung pandangan konektivistik bahwa pengetahuan tidak hanya berada dalam individu, melainkan tersebar dalam jejaring digital dan sosial yang luas.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru-guru BIPA berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung konektivisme. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menjelajahi dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin strategis dalam mengelola ekosistem pembelajaran digital yang kaya akan interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif dari peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital telah menunjukkan kecenderungan positif. Teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan menjadi medium utama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang terhubung, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika global.

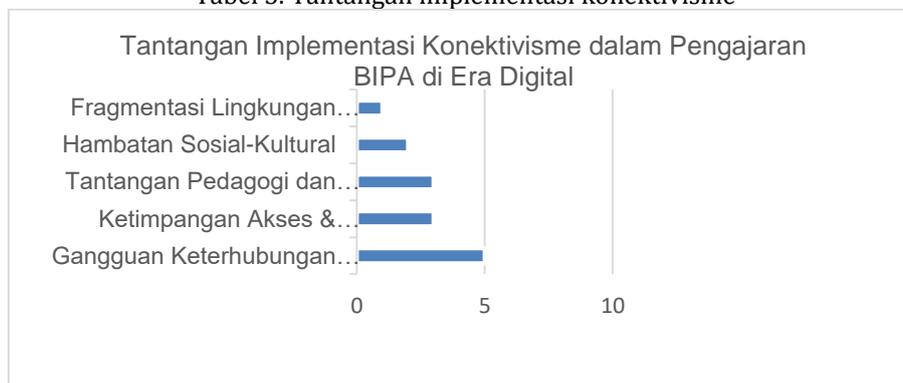
Tabel 4. Distribusi Prinsip Konektivisme



Tantangan dalam Implementasi Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital

Meskipun implementasi konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital menunjukkan hasil yang menjanjikan, kajian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para pengajar dan institusi. Tantangan-tantangan tersebut berkaitan dengan aspek teknis, pedagogis, serta psikososial yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis konektivisme.

Tabel 5. Tantangan implementasi konektivisme



Salah satu tantangan utama yang banyak diidentifikasi dalam berbagai studi adalah gangguan keterhubungan digital dalam pengajaran BIPA di era digital, terutama akibat terbatasnya infrastruktur teknologi dan akses terhadap internet yang stabil. Studi seperti yang dilakukan oleh Muzdalifah & Herningtias (2021), Duwila et al. (2023), Kurniati & Hassan (2023), Pratiwi et al. (2023), dan Inthase et al. (2024) memperlihatkan bahwa koneksi internet yang tidak konsisten, tingkat literasi digital yang beragam, serta ketergantungan pada perangkat tertentu dapat menghambat partisipasi aktif dan mengurangi kualitas interaksi antarpeserta didik. Ketika teknologi yang seharusnya menjadi penghubung justru menjadi penghalang, proses belajar yang mestinya berlangsung secara dialogis dan kolaboratif menjadi terputus.

Dalam teori konektivisme, pembelajaran dipandang sebagai hasil dari koneksi antar simpul informasi, termasuk keterlibatan aktif antarindividu dalam ruang digital. Ketika koneksi internet tidak stabil, atau terjadi ketimpangan dalam akses terhadap perangkat dan platform belajar, maka proses membangun dan memelihara koneksi ini menjadi terhambat. Akibatnya, peserta didik tidak hanya kehilangan informasi, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk menyusun makna secara kolektif. Keterbatasan ini menjelaskan mengapa penting untuk membangun infrastruktur yang memadai dan ekosistem digital yang inklusif sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran berbasis konektivisme.

Selain itu, ketimpangan akses & literasi digital dari pengajar dan pebelajar BIPA juga menjadi persoalan yang cukup signifikan. Beberapa penelitian, seperti yang ditulis oleh (Nasrulla et al., 2024); (Hermansyah et al., 2023); (Cahyaningsih, 2021) menyoroti bahwa masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan teknologis dan pemanfaatan perangkat digital, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Perbedaan kemampuan ini tidak hanya berdampak pada kelancaran penggunaan platform daring, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan dalam keterlibatan dan pencapaian pembelajaran.

Dalam perspektif konektivisme, literasi digital menjadi kunci utama dalam membangun koneksi antarsumber belajar. Namun, ketimpangan kemampuan teknologi di kalangan pengajar dan pelajar menyebabkan terputusnya ritme pembelajaran kolektif, sehingga diperlukan dukungan institusional berupa pelatihan, pendampingan, dan akses yang merata agar setiap individu dapat terhubung secara aktif dan setara dalam jejaring pembelajaran.

Selain persoalan teknis dan akses, resistensi pedagogis dari sebagian pengajar juga menjadi tantangan dalam penerapan teori konektivisme. Studi seperti yang ditulis oleh Defina et al. (2024) dan Nugraheni et al. (2023) mencatat bahwa sebagian pengajar masih menunjukkan keraguan terhadap efektivitas pembelajaran daring, dan cenderung lebih nyaman dengan pendekatan konvensional berbasis tatap muka. Kurangnya pengalaman dalam merancang pembelajaran digital yang interaktif, serta keterbatasan pelatihan terkait teknologi pendidikan, membuat adaptasi terhadap lingkungan belajar berbasis jaringan tidak selalu berjalan mulus.

Dalam konteks konektivisme, pengajar dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang mendorong pembelajar membangun jejaring pengetahuannya sendiri. Namun, tanpa kesiapan pedagogis dan perubahan pola pikir, kelas daring berisiko menjadi ruang pasif yang kehilangan esensi kolaboratifnya, sehingga diperlukan penguatan kapasitas dan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap pembelajaran berbasis koneksi sosial dan kognitif.

Tidak kalah penting, fragmentasi lingkungan belajar juga menjadi tantangan yang kerap dihadapi dalam konteks BIPA daring. Temuan dari Fitriyah et al. (2021)

mengungkap bahwa pelajar kerap mengalami kendala keterbatasan materi ajar yang mudah diakses, serta kesulitan komunikasi karena perbedaan zona waktu dan tingkat motivasi. Situasi ini membuat ekosistem belajar menjadi terpecah antara ruang digital yang tersedia, tuntutan pribadi di luar layar, dan ritme belajar yang tidak selaras antarindividu.

Dalam konteks pembelajaran BIPA yang lintas negara, hambatan kolaborasi lintas budaya juga menjadi isu strategis yang perlu diperhatikan. Studi oleh Rahmat et al. (2024) mengungkap bahwa rendahnya kemahiran berbahasa, perbedaan zona waktu, serta minimnya keakraban awal antarpelajar dari negara berbeda menjadi penghalang dalam terciptanya kerja kelompok yang efektif dan bermakna. Ketika interaksi terbatas pada formalitas tugas, maka kesempatan untuk saling memahami konteks budaya dan memperluas jejaring makna menjadi terlewatkan.

Salah satu kekuatan konektivisme terletak pada kemampuannya menjembatani perbedaan melalui koneksi lintas budaya dan perspektif. Akan tetapi, tanpa strategi yang mendukung interaksi antarbudaya, potensi tersebut sulit terwujud, sehingga integrasi elemen interkultural, seperti tugas kolaboratif lintas zona waktu, aktivitas reflektif, dan komunitas belajar global menjadi penting untuk menjadikan pembelajaran BIPA daring sebagai ruang dialog yang bermakna dan transformatif.

Simpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi teori konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Teknologi seperti media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi kolaboratif berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang terhubung, kolaboratif, dan adaptif. Hampir seluruh studi yang dianalisis memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berbasis konektivisme didukung oleh keterhubungan informasi digital yang berkelanjutan dan melibatkan beragam simpul pengetahuan.

Secara kuantitatif, sebanyak 64% studi mengimplementasikan penggunaan *Zoom* sebagai media pembelajaran sinkron, sementara 43% lainnya menggunakan aplikasi interaktif seperti *Wordwall*, *Gboard*, atau *Edpuzzle*. Di sisi lain, hambatan juga masih ditemukan, terutama terkait akses teknologi (86%) dan rendahnya literasi digital di kalangan pengajar maupun pelajar (71%). Korelasi yang muncul dari kajian ini menunjukkan bahwa semakin banyak simpul digital yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, semakin tinggi pula keterlibatan dan kemandirian belajar yang tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan konektivisme sangat dipengaruhi oleh keberagaman dan kesinambungan koneksi dalam proses belajar.

Meskipun demikian, penerapan konektivisme belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan infrastruktur, literasi digital yang belum merata, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran menjadi hambatan yang perlu diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi harus diiringi dengan kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Untuk itu, diperlukan pelatihan pengajar yang berfokus pada desain pembelajaran berbasis konektivisme, pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan digital, serta peningkatan akses dan literasi teknologi. Penelitian lanjutan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sangat diperlukan untuk memperkuat temuan ini dan mengembangkan model pembelajaran BIPA yang lebih adaptif dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Sukarman, S., & Panich, P. (2023). Interactive Media to Explore Local Wisdom in Learning BIPA Distance at the Indonesian Embassy in Bern, Switzerland. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4640–4649. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4614>
- Azizah, R., Shinta, A., Endang Fauziati, & Koesoemo Ratih. (2024). Connectivism Practice in English Language Teaching (ELT): Teachers' Perception on Benefits and Challenges. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 12–22. <https://doi.org/10.62504/jimr810>
- Cahyaningsih, N. L. G. D. P. (2021). Digital Tools Used in Bahasa Indonesia for Non-Native Speakers (BIPA) Online Learning in Canggu Community School. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Language, Literature, and Arts (ICELLA 2021)*, 587(Icella), 114–124. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211021.016>
- Defina, Wahpiyudin, C. A. B., Hartati, Y. S., & Wicaksono, A. (2024). The Effect of Convenience, Attractiveness, and Motivation on the Effectiveness of Online and Offline BIPA Learning Based on Teacher Perceptions. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(11), 3443–3455. <https://doi.org/10.17507/tpls.1411.13>
- Dinet, J., Favart, M., & Passerault, J. M. (2004). Searching for information in an online public access catalogue (OPAC): the impacts of information search expertise on the use of Boolean operators. *Journal of Computer Assisted Learning*, 20(5), 338–346.
- Dunaway, M. K. (2011). Connectivism: Learning theory and pedagogical practice for networked information landscapes. *Reference Services Review*, 39(4), 675–685. <https://doi.org/10.1108/00907321111186686>
- Duwila, S. A., Astutik, A., Fereralda, I. A., & Wulandari, A. (2023). Interactive Metadiscourse Features Used By Teachers in Bipa Online Classes. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.22515/ljbs.v8i1.5819>
- Dziubaniuk, O., Ivanova-Gongne, M., & Nyholm, M. (2023). Learning and teaching sustainable business in the digital era: a connectivism theory approach. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00390-w>
- Fitriyah, I., Andayani, A., & Suyitno, S. (2022). The Problems Of Indonesian Language Learning For Foreign Speakers (Bipa) On Online Learning During The Covid-19 Pandemic (Case Study At Alam Bahasa Institute Yogyakarta). *International Conference of Humanities and Social Science (Ichss)*, 1(1), 244–250. <http://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/31%0Ahttps://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/download/31/30>
- Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age? *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>
- Hermansyah, S., Jamaluddin, J., Nursidah, N., & Syarif, A. R. (2023). Implementation Environment Learning virtual (LPV) in Training Indonesian for speaker foreign Level Beginner. *La Ogi: English Language Journal*, 9(2), 12–22. <https://doi.org/10.55678/loj.v9i2.1005>
- Idealy, R. M. V, Mariono, A., & Kristanto, A. (2023). Effectiveness Of Gboard Application on Motivation to Learn Indonesian Language Through Direct Learning. *Belantika Pendidikan*, 6(November), 81–86. <https://kayonmedia.com/jurnal/index.php/bp/article/view/250%0Ahttps://kayonmedia.com/jurnal/index.php/bp/article/download/250/129>
- Inthase, W., Suyitno, I., & Susanto, G. (2024). Technology Integration in BIPA Learning

- for Beginner Thai Students. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 382–397. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.11054>
- Jeny, D. P. (2024). Classrooms to Networks: Applying Connectivism Principles in Pedagogy. *Jurnal of Pedagogi : Jurnal Pendidikan*, 1(5), 63–73.
- Kurniati, N. U. S., & Hassan, U. H. A. (2023). Exploring the use of MIM in online flipped BIPA classrooms in South Korea: a pragmatic review. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 198–207. <https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED*, 5–8(August), 1633–1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Maulana, E., Widiyanarti, T., Tsalitsa, F. A., & Pratama, S. L. (2024). *Peran Platfrom Digital Dalam Meningkatkan Interaksi Mahasiswa Antar Budaya di Era Globalisasi*. 2(November), 90–93.
- Muzdalifah, M., & Herningtias, E. (2021). Online Learning Platforms for Teaching Indonesian to Foreign Speakers. *KnE Social Sciences*, 2021, 228–234. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8543>
- Nasrullah, R., Prayogi, A., & Jannah, R. (2024). Digital Transformation in BIPA Learning: Increasing Accessibility and Effectiveness Through Technology. *Jurnal Literatur*, 6(2), 67–96. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.3373>
- Nugraheni, A. S., Chasanah, U., Abroto, A., & Nuryana, Z. (2023). *The Digitalization of Indonesian Language Teaching at Senior High Schools in Australia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2335214>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Prastio, B., Maulidina, A., & Setyawan, D. (2023). *How is BIPA Students' Perception Towards Learning in the Digital Era? Insights in Preparing Online Learning*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-038-1_46
- Rahmat, W., Tiawati, R. L., Rahardi, R. K., & Saaduddin, S. (2024). How international students can well understand adapted online collaboration project? The case of BIPA learners. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1), 143–158. <https://doi.org/10.33902/JPR.202423689>
- Ravenscroft, A. (2011). Dialogue and connectivism: A new approach to understanding and promoting dialogue-rich networked learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(3), 139–160. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.934>
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 1–9. <http://elearning.surf.nl/e-learning/english/3793>
- Sozudogru, O., Altinay, M., Dagli, G., Altinay, Z., & Altinay, F. (2019). Examination of connectivist theory in English language learning: The role of online social networking tool. *International Journal of Information and Learning Technology*, 36(4), 354–363. <https://doi.org/10.1108/IJILT-02-2019-0018>
- Utecht, J., & Keller, D. (2019). Becoming relevant again: Applying connectivism learning theory to today's classrooms. *Critical Questions in Education*, 10(2), 107–119. <https://www.edx.org/>,